

JURNAL KARYA
TEKNIK PENYUTRADARAAN OPERA DALAM LAKON SWEENEY TODD
KARYA CHRISTOPHER BOND



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

OLEH :

ANDRE CATUR WICAKSONO

NIM: 12020134032

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

JURUSAN SENDRATASIK

2016

0

ABSTRAK

Opera merupakan suatu pertunjukan yang menggabungkan unsur seni yang kompleks, yaitu seni drama, seni tari, seni musik dan seni rupa dimana para aktor secara sadar menyanyikan syair lagu dengan teknik menyanyi yang berkualitas. Salah satu lakon opera klasik yang komplit dengan syarat kompleksitas cabang seni ialah Lakon *Sweeney Todd – Pencukur Keji dari Jalan Fleet* karya Christopher Bond yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Bakdi Soemanto. Lakon *Sweeney Todd* merupakan potret kehidupan masyarakat menengah kebawah di kota London, tepatnya di Jalan Fleet. Naskah ini berusaha mengungkap kritik sosial tentang fenomena hukum rimba ditengah masyarakat, siapa yang bertahta, dia yang berkuasa.

Penyutradaraan pada lakon *Sweeney Todd* menggunakan teknik penyutradaraan dari Suyatna Anirun. Adapun teknik yang digunakan adalah 1) Pra Produksi, meliputi persiapan-persiapan fisik dan mental, pemilihan naskah, pemilihan tim, pemilihan aktor, pemilihan pemusik dan penari, latihan (tubuh, vokal, pencarian karakter tokoh, teknik memberi isi, *movement*, gladi kotor, gladi bersih), 2) Produksi, meliputi latihan-latihan (mencari, memberi isi, pengembangan dan pemantapan) serta eksplorasi (peran, *hand-property*, setting panggung, koreografi, lagu, *movement* dan blocking). Berdasarkan teknik penyutradaraan diatas, pementasan karya *Sweeney Todd* berjalan lancar, maksimal dan antusias dari penonton luar biasa dengan durasi pementasan 124 menit. Meskipun terdapat beberapa kekurangan pada keseimbangan vokal serta permasalahan teknis panggung, Pementasan Opera *Sweeney Todd* karya Christopher Bond memberikan sajian pertunjukan yang menarik dan memberikan kesan tersendiri dibenak penonton.

Kata Kunci : Penyutradaraan, Opera, *Sweeney Todd*



PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Opera merupakan perpaduan antara pertunjukan drama, tari dan musik serta seni visual berupa seni rupa dan seni lukis dan penafsiran sastra drama sehingga kesenian tersebut membutuhkan suatu kerja keras untuk memvisualkan dalam suatu pertunjukan. (Prier.2007:16)

Naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* memiliki sejarah yang panjang dan mengalami banyak pengadaptasian sebelum menjadi sebuah naskah yang populer seperti sekarang ini. Awalnya kisah ini merupakan sebuah adaptasi dari sebuah naskah Christopher G. Bond yang dipentaskan pertama di *The Royal Stafford East* pada Mei 1973. Kemudian naskah ini dikembangkan menjadi sebuah naskah musikal pada tahun 1979, komposisi dan lirik musik dibuat oleh Stephen Joshua Shonheim dengan *libretto* dibuat oleh Hugh Wheeler, naskah baru ini dipentaskan pertama di *Broadway Theatre*. Dari naskah musikal tersebut kemudian dialihwahkan ke dalam bentuk film dengan judul yang sama oleh Nikki Clapp pada tahun 2007 dengan sutradara Tim Burton produksi Warner Bros yang bekerjasama dengan Dreamworks, dari cerita yang dibuat menjadi Christopher Bond dengan komposisi musik karya Stephen Sondheim kemudian menjadi versi terpopuler dari kisah Sweeney Todd. Selanjutnya, adaptasi kisah ini dipentaskan oleh teater besar maupun teater kampus di berbagai Negara di dunia, hingga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bakdi Soemanto pada tahun 2011.

Terdapat beberapa alasan penulis dalam pemilihan naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet*. Selain karena naskah ini belum pernah dipentaskan di Jawa Timur, naskah ini juga memiliki cerita yang menarik, menggabungkan konsep realisme sosial dan dibalut dengan bumbu percintaan dan komedi satir sehingga membuat naskah ini menjadi menarik. Melalui perenungan yang cukup lama, penulis melakukan eksplorasi mendalam terhadap makna – makna yang terkandung dalam substansi naskah ini. Penulis juga melihat bahwa apa yang disampaikan oleh naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet*, memiliki banyak keunikan yang hal itu sesungguhnya sangat dekat dengan kehidupan sekarang. melalui pertunjukan ini diharapkan dapat dimunculkan kesadaran terhadap nilai – nilai yang terkandung dalam naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet*.

FOKUS KARYA

Sutradara merupakan seorang eksekutor pada penggarapan suatu naskah. Penulis juga selaku sutradara banyak melakukan pengamatan terhadap naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* dengan cara menonton beberapa video pertunjukan Sweeney Todd baik film maupun teater, membaca buku-buku yang mengulas tentang konsep Opera dan sejarah teater Eropa. Berdiskusi dengan beberapa pelaku teater yang pernah melakukan penggarapan naskah musikal, dan lain sebagainya. Hal itu diupayakan agar apa yang telah dipilih menjadi sesuatu yang sinkron dan bisa dipertanggungjawabkan. Setelah menilik dan menimbang dari sumber-sumber yang ada, maka Sutradara menggunakan teknik

penyutradaraan konvensional dengan acuan Suyatna Anirun.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikaji yaitu: Bagaimana Teknik Penyutradaraan Opera dalam naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Fleet Street* Karya Christopher Bond Terjemahan Bakdi Soemanto?

TUJUAN

Berdasarkan dari fokus karya di atas, maka tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi atas dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dimaksudkan sebagai pandangan dasar atau pandangan umum yang lebih luas atas diadakannya proses pengkaryaan. Tujuan khusus adalah tujuan yang pokok yang lebih fokus sesuai dengan rumusan masalah.

Beberapa tujuan dari penelitian yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
 - a. Menawarkan suatu konsep, ide serta gagasan teater yang berdasarkan versi penulis adalah suatu kebaruan.
 - b. Mengujikan keilmuan selama proses kuliah yang penulis tempuh khususnya penyutradaraan sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar strata satu jurusan sendratasik konsentrasi drama.
 - c. Memperkaya bentuk – bentuk gaya pementasan Teater di Sendratasik UNESA
 - d. Mengkomunikasikan teknik penyutradaraan penulis dalam menggarap sebuah naskah Opera kepada masyarakat umum.
 - e. Mengasah kepekaan dan kecerdasan penulis dalam

menuangkan segala pengetahuan penulis tentang naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* dan menuangkannya dalam bentuk deskriptif.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan pertunjukan Opera *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* ditinjau dari teknik penyutradaraannya.
 - b. Mendeskripsikan pertunjukan Opera *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* ditinjau dari bentuk penyutradaraan.
 - c. Mendeskripsikan pertunjukan Opera *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* yang ditinjau dari analisis naskahnya.

MANFAAT

Adapun manfaat yang penulis terapkan pada analisis teknik penyutradaraan pada naskah Opera *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* karya Christopher Bond, terjemahan Bakdi Sumanto adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Penulis

Mengembangkan wawasan, pengalaman serta pengetahuan tentang teknik penyutradaraan musikal dalam bentuk pertunjukan Opera pada naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* karya Christopher Bond terjemahan Bakdi Sumanto.

1.4.2 Bagi Jurusan Sendratasik

Menambah pengetahuan melalui teknik penyutradaraan, sehingga dijadikan bahan referensi tentang teknik dan bagaimana menganalisa serta mengeksplorasi

teknik penyutradaraan pada naskah *Sweeney Todd - Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* karya Christopher Bond terjemahan Bakdi Soemanto. Dan menjadikan bahan pengetahuan yang baru bagi mahasiswa Sendratasik.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana teknik penyutradaraan pada bentuk pertunjukan Opera dalam naskah *Sweeney Todd - Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* karya Christopher Bond terjemahan Bakdi Soemanto.

PEMBAHASAN

KAJIAN TEORITIS

Teater

Secara etimologis teater berasal dari kata *theatron* (bahasa Yunani), artinya tempat melihat (Romawi, Auditorium; tempat mendengar), atau area yang tinggi tempat meletakkan sesajian untuk para dewa. Amphiteater di Yunani adalah sebuah tempat pertunjukan yang bisa memuat sekitar 100.000 penonton. Teater juga bisa diartikan mencakup gedung, pekerja (Pemain dan kru panggung) sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwanya). Teater adalah wadah kerja artistik dengan aktor menghidupkan tokoh, tidak direkam tetapi langsung dari naskah. Seiring perkembangannya ada juga yang mengatakan bahwa teater adalah semua tontonan, baik itu yang tradisional, tontonan rakyat kontemporer dan lain sebagainya, baik itu di panggung tertutup maupun di arena terbuka. (N. Riantiaro 2011:1). Penulis menyimpulkan bahwa teater adalah segala unsur tontonan

dimana ada sebuah tempat yang mempertemukan antara tontonan dan penonton. Baik itu di dalam gedung maupun di area terbuka.

Drama

Drama dapat diartikan sebagai suatu genre sastra yang lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan dibandingkan sebagai genre sastra (Hasanudin.1996:1). Pengertian drama yang selama ini dikenal hanya diarahkan kepada dimensi baru seni pertunjukan atau seni lakon yang akhirnya memberikan konsepsi bahwa drama adalah peniruan atau tindakan yang tidak sebenarnya atau berpura-pura di atas pentas yang menghasilkan pengertian yang menunjukkan bahwa drama bukanlah sesuatu yang bersifat serius. Namun jika kita tarik lebih dalam, drama merupakan suatu genre sastra dan hakekat sastra harus memiliki nilai-nilai yang terkandung seperti kebenaran dan keseriusan dan bukan sekedar permainan belaka.

Secara etimologis drama berasal pula dari bahasa Yunani yaitu *Draomai* yang memiliki arti berlaku, berbuat dan bertindak. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa istilah drama berasal dari Perancis yang diambil dari Diderot dan Beumarchaid yaitu *Drame* untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. (Soemanto 2001:3) Maka dapat penulis simpulkan drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan.

Sutradara

Secara Terminologi, Sutradara (*Director*) berasal dari bahasa Yunani *Didaskalos* yang

berarti guru, lalu pada abad pertengahan di seluruh Eropa istilah yang digunakan untuk seorang sutradara dapat diartikan sebagai master. Dalam perkembangan seni pertunjukan khususnya teater dan drama istilah Sutradara muncul tentu saja tidak seiring kemunculan teater dan drama tersebut, karena sutradara dianggap sebagai istilah modern yang mengatur semua laku gerak para aktor dan kru di atas panggung, jika zaman teater terlahir di Yunani purba bahwa aktor yang muncul sekaligus penata di atas panggung seperti Thespis, sehingga aktor-aktor yang bermain disebut sebagai Thespian. Istilah sutradara muncul kira-kira tahun 1920 oleh The Provincetown Players dan group teatre, setelah dari sini akhirnya menyebar ke Broadway. (Prasmadji.2008:19)

Istilah dalam teater yang modern menyebutkan bahwa sutradara dan aktor merupakan pusat penting selain naskah lakon. Untuk itu, kepemimpinan sutradara sangat penting dalam membangun teater yang diinginkan. Menurut Edwin Wilson, orang yang bekerja sangat teliti dengan pemain dalam teater adalah sutradara. Sutradara juga dapat menanggapi kerjasama dengan aspek pertunjukan lainnya, seperti gagasan para desainer (Wilson.2009:276). Sutradara dituntut memiliki kepekaan emosional dan mampu memahami berbagai kendala yang dihadapi oleh para anggota yang terlibat dalam sebuah produksi teater, menjadi salah satu titik awal keberhasilan sebuah pertunjukan.

Opera

Opera merupakan salah satu jenis *musikal theater* yang mengungkapkan gagasan pengarang melalui musik, terutama dengan para pelakunya yang

menyanyi, baik bersama maupun sendiri, diiringi dengan musik orchestra dan paduan suara. Oleh karena itu, penulis Opera adalah komponis yang sering pula bekerja sama dengan penulis libretto (teks Opera).

Opera mulai berkembang pertama kali di Florence / Italia utara. Di bawah pimpinan seorang ksatria bernama Giovanni Bardi pada tahun 1570 dengan maksud untuk mementaskan drama Yunani namun dengan alat musik (Theorbe, Cembalo, Biola) dan gaya musik (monody) modern serta dengan perlengkapan abad 16. Gaya monody memungkinkan bahwa teks dari drama dapat dibawakan dengan jelas dan lancar dengan ekspresi dramatis yang kemudian *Dramma per musika* atau *Falova in musika* baru empat tahun sesudah pementasan itu berlangsung, seni baru tersebut disebut Opera. (Prier.2007:16).

Sehingga, dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Opera merupakan sebuah seni yang menggabungkan unsur seni sastra (naskah drama) seni peran (akting) seni tari, seni musik (orkestra) dan seni rupa (artistik), atau dapat di katakan bahwa Opera merupakan suatu seni yang kompleks dengan menonjolkan unsur musik dengan iringan musik orchestra yang lebih menonjol jika di dibandingkan dengan dialog aktor.

Orkestra

Istilah orkestra menurut John Spritzer pada masa Yunani dan Romawi kuno menunjuk pada tingkatan dasar dari sebuah panggung terbuka, juga untuk menunjukkan tempat di depan panggung. Kemudian, pada awal abad XVII tempat ini digunakan untuk menempatkan para

pemain musik yang mengiringi nyanyian atau tarian. Pada abad XVII, arti dari istilah orkestra di perluas untuk para pemain musik sendiri dan sebagai identitas mereka sebagai sebuah *ensemble* (Prier.2011:144)

Sutradara menggunakan orkestra dalam bentuk *cosmopolitan* pada pertunjukan *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet*. Dalam artian, sutradara menambahkan beberapa alat instrument lain seperti *Keyboard* sebagai pengganti beberapa alat musik yang tidak ada di Indonesia. Serta beberapa alat perkusi seperti (*Bass Drum, Snare Drum, Triangle, Xylophone, Cymbal*). Serta menghilangkan beberapa instrument musik seperti Harpa dan Grand Piano, karena sudah tertutupi oleh hadirnya *Keyboard*.

Hasil Penciptaan yang Relevan

Sutradara melakukan beberapa peninjauan terhadap pertunjukan *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* yang pernah dipentaskan, salah satu upaya yang telah sutradara lakukan adalah melihat referensi video yang ada di *youtube*. Selain itu, karya-karya yang pernah dipentaskan di Jurusan Sendratasik juga menjadi acuan sutradara dalam menggarap pertunjukan, khususnya pertunjukan yang memiliki genre Opera seperti, Abu Dzar Al Ghifari, Bom Waktu dan Reketek-Reketek. Beberapa hal yang dilihat oleh sutradara seperti tentang manajemen produksi, teknik penyutradaraan dan lain sebagainya.

Kerangka Berfikir

Sutradara adalah sorang yang dituntut mampu mempertimbangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pertunjukan. Lancar atau tidaknya suatu pertunjukan, tergantung dari langkah awal seorang sutradara dalam mengambil suatu keputusan. Dibutuhkan ketepatan dan jalan yang panjang untuk menghadapi

naskah dengan bentuk musikal. Teknik penyutradaraan konvensional yang telah dipilih, penulis uraikan dari perjalanan proses penulis selaku sutradara. Kerangka berpikir Sutradara Andre Catur Wicaksono dijelaskan pada Tabel 1 berikut ini:

Pra Produksi	Menentukan naskah Menentukan partner ujian Menyatukan pemikiran dan konsep Menentukan tim produksi Menyusun targetan sutradara	
Produksi	Tahapan mencari (Suyatna Anirun) Tahapan memberi isi (Suyatna Anirun) Tahapan pengembangan (Suyatna Anirun) Tahapan pemantapan (Suyatna Anirun) Latihan umum (Suyatna Anirun)	<ul style="list-style-type: none"> - Latihan fisik dan keterampilan - Latihan membaca - Pemilihan peran, penari dan pemusik - Penampilan fisik - Penampilan emosi dan intelektual - Observasi - Memperkaya gesture - Menciptakan vocal yang tidak artifisial - Tempo, atmosfer, gerak - kemampuan berimajinasi - Kejelasan ucapan - Membina klimaks - Timing musik - Penyesuaian tempo - Proyeksi - Konsentrasi pada imaji, suasana dan intensitas panggung - Latihan menyesuaikan Teknis panggung - Runtrough dan imrovisasi dengan rangka cerita

Tahap Pementasan (Suyatna Anirun)	- <i>Mempercayakan semuanya pada tim yang mendukung kelangsungan pertunjukan</i>
Evaluasi (Suyatna Anirun)	- <i>Belajar dari setiap kesalahan dan kekurangan yang ada</i>

TEKNIK PENYUTRADARAAN SUYATNA ANIRUN

Pra Penciptaan

Sutradara melakukan analisis naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* untuk menginterpretasikan isi naskah menjadi sebuah pertunjukan teater. Naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* memiliki beberapa kerumitan, karena naskah tersebut memiliki banyak perpindahan adegan, dan banyak fokus tertentu dalam sebuah adegan, seperti pada adegan kedatangan tokoh Pirelli ke kedai Nyonya Lovett (dialog 130), pada adegan tersebut ada dua dialog aktor di tempat yang berbeda namun di waktu yang sama. Dibutuhkan kejelian dan teknik tertentu untuk menyikapi perpindahan dan pemfokusan perpindahan pada setiap adegan. Selain itu, titik rumit lain adalah bagaimana menyetarakan kemampuan seluruh aktor untuk bisa bernyanyi sesuai notasi dan tuntutan untuk mampu bisa tiga bidang kesenian yaitu seni drama, seni tari dan seni musik. Pra penciptaan penulis lakukan dengan tahapan membaca naskah berulang-ulang, dari sana penulis berimajinasi ingin membawa pementasan tersebut dalam gaya opera dengan menghadirkan keseluruhan pendukung pementasan layaknya pertunjukan opera di Eropa.

Pendekatan Opera Comique Perancis

Sutradara memilih konsep Opera dalam penggarapan naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet*. Adegan pada naskah memiliki banyak dialog yang dinyanyikan secara *solo, duet, terset* dan *Ansamble* yang merupakan ciri dari pertunjukan Opera. Meskipun, tak semua lirik dinyanyikan secara seriosa. Yang khas bukanlah resitatif atau aria solo tetapi gaungan para solois dalam ansambel berupa *Duet, Terset, Kwartet* pada babak akhir. Yang unik adalah kehadiran beberapa orang yang karakternya berbeda dapat bernyanyi bersama dalam harmoni meskipun syairnya sulit dimengerti. (Prier.2007:83)

Proses Awal

Proses awal setelah penggalan naskah, sutradara mencari aktor sesuai kebutuhan naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet*. Dalam naskah ini, dibutuhkan aktor dalam jumlah cukup banyak dikarenakan sutradara menghadirkan penari dan aktor yang bernyanyi bersama pada adegan *Overture*. Pendekatan karakter dapat sutradara teliti melalui dialog aktor serta observasi terhadap film *Sweeney Todd*. Hal itu dilakukan untuk lebih memperkaya imajinasi sutradara dan menambah referensi dalam hal keaktoran dan penataan artistik.

Naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* membutuhkan 9 aktor utama yang dituntut mampu akting, bernyanyi dan menari, dan 10 *Cameo* yang berperan sebagai pelanggan cukur dan pelanggan Nyonya Lovett. Namun ketika proses berlangsung, sutradara merasa bahwa *cameo* yang dipilih kurang mampu dalam segi menari. Akhirnya sutradara

menambah 11 aktor yang berlatar belakang penari untuk memenuhi peran penari pada naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet*. Total aktor sejumlah 29 (dua puluh sembilan) orang. Sutradara memilih mahasiswa/mahasiswi dari berbagai bidang di jurusan Sendratasik untuk proses pemilihan tokoh (*casting*).

Pemilihan Naskah

Pemilihan naskah bukanlah hal mudah bagi sutradara. Sutradara bekerjasama dengan rekan karya yang mengambil karya keaktoran dan penata artistik. Sejak awal, sutradara memiliki keinginan untuk menggunakan naskah musikal sebagai tugas akhir karena hampir empat tahun terakhir pertunjukan musikal tidak pernah diujikan sebagai tugas akhir, namun tak semua naskah memiliki pertarungan dari segi keaktoran maupun artistik. Maka dari itu, sutradara dan rekan karya memilih naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet*, pada naskah ini pertarungan aktor laki-laki cukup banyak, selain dituntut untuk bernyanyi, tokoh yang diberikan sutradara memiliki tantangan yang besar, yakni memainkan sosok yang bermuka dua. Selain pada keaktoran, tuntutan artistik naskah untuk menghadirkan bangunan Inggris, kursi multifungsi dan kostum era Victoria menjadi pertarungan tersendiri untuk rekan karya yang mengambil tugas akhir artistik.

Pemilihan Aktor

Proses memilih aktor tidak sembarangan dilakukan perlu beberapa kali pengcastingan sehingga mendapat aktor yang tepat. Memilih seorang aktor tidaklah gampang, sutradara harus melihat sisi fisiologis dan psikologis seorang calon aktor, yang terjadi dalam memilih aktor

naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* memiliki banyak pergantian pemain hingga akhirnya pada Evta 1 ditentukan pasti untuk sembilan pemeran utama. Sedangkan untuk *Cameo* dan penari masih sering terjadi ganti pemain, dikarenakan kesibukan dari aktor tersebut yang akhirnya mengundurkan diri dan digantikan oleh tokoh lain.

Penyutradaraan Opera dalam Lakon *Sweeney Todd – Pencukur keji dari jalan Fleet* karya Christopher Bond terjemahan Bakdi Soemanto sutradara Andre Catur Wicaksono

Penyutradaraan naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* karya Christopher Bond terjemahan Bakdi Soemanto, sutradara Andre Catur Wicaksono menggunakan Opera *Comique*. Hal ini dipilih sutradara karena secara naskah pertunjukan memiliki ciri-ciri opera komik, seperti lirik lagu yang dinyanyikan secara *Solo* maupun *Duet* serta diawali dan diakhiri dengan nyanyian atau secara istilah opera disebut *Overture* dan *Ritornillo*. Sutradara memilih teknik penyutradaraan *Suyatna Anirun*, teknik tersebut digunakan sutradara karena dirasa lebih mudah dipahami dalam proses pengaplikasiannya, baik dalam proses latihan maupun dalam pertunjukan. Sehingga, pertunjukan dapat dinikmati secara menyeluruh baik dari kemasan maupun teori. Berikut beberapa tahapan penyutradaraan naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji Dari Jalan Fleet* karya Christopher Bond terjemahan Bakdi Soemanto :

Tahap Mencari

Tahapan ini merupakan tahapan penting di dalam sebuah proses berlatih karena merupakan landasan utama

terhadap lakon yang diproses. Tahapan ini memiliki beberapa proses berlatih yang digunakan untuk memaksimalkan kemampuan aktor. Tahapan mencari, sutradara juga melakukan pengamatan melalui Film dan Video yang memiliki latar belakang masyarakat London. Pengamatan sutradara dilakukan untuk melihat karakter masing-masing tokoh. Karakter tersebut dapat sutradara modifikasi dengan naskah, kemudian hasil dari pengamatan tersebut disalurkan kepada actor.

Tahap Memberi Isi

Tahapan ini sutradara berperan penting dalam pemberian bobot sesuai takaran kepada seluruh aspek pemeranan. Di dalam tahapan memberi isi, sutradara mengambil teori dari Suyatna Anirun secara bertahap karena menyesuaikan kemampuan aktor.

Tahap Pengembangan

Tahapan ini memerlukan aktor yang matang untuk mengembangkan beberapa hal yang menunjang sebuah pementasan. Aktor yang matang, menganggap penokohan yang dimainkan sebagai bentuk keaktoran yang sudah dikuasainya. Ia lebih dapat melakukan pengembangan yang lebih variatif dan inovatif.

Tahap Pematapan

Tahapan pematapan dapat dicapai oleh aktor apabila latihan berlangsung secara terus menerus dan dilakukan berulang kali dengan jangka waktu yang cukup lama. Sutradara mengalami sedikit kesulitan pada tahapan ini, karena waktu yang tersedia berjangka pendek. Dari hambatan tersebut, sutradara harus mempunyai inisiatif agar tahap pematapan berjalan dengan maksimal. Sutradara harus memaksimalkan waktu

yang ada dengan pola-pola latihan yang lebih efektif dan efisien. Sutradara mengarahkan aktor untuk mengulangi secara terus menerus adegan yang sudah dirancang.

Latihan Umum

Latihan ini mencakup masalah teknis pementasan. Segala hal yang berhubungan dengan teknis pementasan perlu diuji cobakan dalam latihan umum. Mulai dari panataan dan pergantian set adegan, pembagian tugas para crew, efek pencahayaan, efek suara dan musik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kelancaran teknis panggung. Latihan umum perlu dilakukan beberapa kali demi menunjang kelancaran dan ketrampilan kru maupun aktor dalam setiap adegan. Sutradara menganggap latihan umum sulit untuk dilakukan secara maksimal karena terhambat oleh kru maupun aktor yang kurang lengkap. Hal itu menjadikan latihan umum wajib diselenggarakan beberapa kali.

Tahap Pementasan

Tahapan ini bukanlah tahapan yang mudah, karena merupakan pembuktian dari tahapan-tahapan sebelumnya. Proses latihan yang dilaksanakan berhari-hari ditentukan oleh satu hari tersebut. Dibutuhkan fisik yang kuat dalam tahapan ini agar pementasan berjalan secara maksimal.

Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan setelah pementasan berlangsung. Seluruh kru dan aktor yang menjadi pendukung dalam pementasan, wajib hadir dan mengevaluasi pementasan yang sudah diselenggarakan. Hal ini dilakukan agar kru dan aktor dapat mengetahui kekurangan ataupun kelebihan pementasan sehingga dapat diperbaiki saat pementasan

selanjutnya. Setidaknya pada tahapan ini, sutradara memiliki beberapa catatan yang sudah dipersiapkan saat pertunjukkan berlangsung. Sutradara harus jeli dengan kekurangan yang terjadi saat pementasan berlangsung.

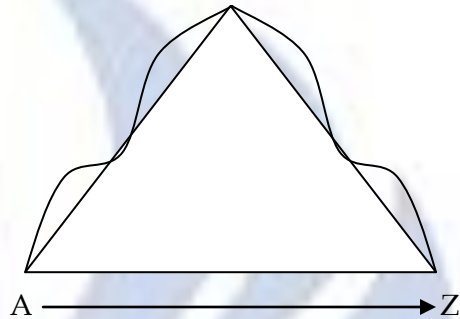
Pementasan Opera *Sweeney Todd - Pencukur keji dari jalan Fleet* karya Christopher Bond sutradara Andre Catur Wicaksono

Pementasan Opera *Sweeney Todd - Pencukur keji dari jalan Fleet* sutradara Andre Catur Wicaksono meliputi beberapa aspek yaitu struktur dramatik, suasana, dan artistik (setting, property, hand property, tata busana, rias, tata cahaya serta musik).

Struktur Dramatik

Struktur dramatik ialah suatu keterangan atau runtutan dari masing-masing peristiwa atau adegan yang tertera didalam naskah yang secara umum didasari pada cerita berbentuk Plot (Autar Abdillah, 2008:30). Struktur dramatik pada setiap naskah drama tentu saja berbeda-beda, misalnya naskah yang memiliki struktur dramatik konvensional, biasanya sering terdapat pada naskah realis dan menggunakan *Dramatic Action* Aristoteles. Kemudian ada juga yang menggunakan pengembangan Gustav Freytag misalnya: Exposition, complication, climax, resolution, conclusion, catastrophe, denouement. (Harymawan, 1993:18) Sementara struktur dramatik yang penulis gunakan ialah Episodik, yaitu plot dengan jalinan cerita terpisah, kemudian bertemu pada akhir cerita (Abdillah.2007:36). Dalam penyusunan drama episodik awalnya di mulai secara relatif dalam cerita, dan tidak memadatkan perilaku namun memperluasnya. Kekhasan drama

episodik adalah meliputi perluasan waktu, kadang-kadang bertahun-tahun dan jarak tempat yang lebih jauh. (Wilson.2009:162). Seperti naskah *Sweeney Todd - Pencukur Keji Dari Jalan Fleet*, memiliki waktu cerita selama 4 hari dengan banyak mengingat kisah 15 tahun sebelumnya.



Gambar plot cerita *Sweeney Todd - Pencukur Keji dari Jalan Fleet* (Dokumentasi pribadi Andre Catur Wicaksono:2016)

Tidak seperti drama yang berpusat pada klimaks, drama episodik tidak biasanya mengikuti perkembangan sebab dan efek yang pendek. Fokusnya adalah melanting dari pusat (sentrifugal dari pada sentripetal). Bergerak keluar untuk mencakup unsur yang ditambah (Wilson.2009:163). Plot Episodik menggabungkan narasi dan pesan lirik, dan diperbesar dengan pantomim, tari tanda-tanda atau plakat, slide dan atau gambar yang bergerak. Hal tersebut dapat kita lihat pada kisah dalam cerita *Sweeney Todd - Pencukur Keji dari Jalan Fleet*.

Artistik

Artistik pada pertunjukan opera *Sweeney Todd - Pencukur Keji dari Jalan Fleet* meliputi setting, tata busana, tat arias, dan tata cahaya demikianlah penjabaran tentang artistik dari pertunjukan kisah Petualangan Asterix :

Setting

Setting yang digunakan sutradara dalam naskah *Sweeney Todd - Pencukur Keji dari Jalan Fleet* ialah setting beraliran realis konvensional. Tidak menghadirkan

keseluruhan setting, namun hanya perwakilan dari setting tersebut. Adegan berjalan secara urut namun dengan setting yang berbeda. Misalnya adegan pertama di pelabuhan, kemudian berpindah ke Rumah Nyonya Lovett, Rumah Hakim Turpin, Jalan Raya, Ruang bawah tanah. Walaupun dengan setting yang berbeda, namun memiliki peristiwa yang runtut dan jelas Berikut ini setting yang digunakan dalam naskah *Sweeney Todd – Pencukur Keji dari Jalan Fleet:*

Kedai Pie Nyonya Lovett



Kedai Nyonya Lovett pada Evta I, 7 April 2016



Kedai Nyonya Lovett pada Evta II, 20 Mei 2016



Kedai Nyonya Lovett pada gala perform, 30 Juli 2016

Kedai Pie Nyonya Lovett menghadirkan bentuk sebuah bar *outdoor* dengan sebuah meja untuk pelanggan dan meja bar untuk meracik makanan serta sebuah oven pemanggang di belakang meja bar tersebut.

Salon Cukur Sweeney Todd



Salon Cukur Sweeney Todd pada Evta I, 7 April 2016



Salon Cukur Sweeney Todd Evta II, 20 Mei 2016



Salon Cukur Sweeney Todd pada Perform 30 Juli 2016

Salon cukur Sweeney Todd terletak di atas kedai Nyonya Lovett. Dengan dekorasi seperti salon cukur pria, meja rias dan kursi putar sebagai properti di tempat itu.

Ruang bawah tanah



Ruang Bawah Tanah Nyonya Lovett pada Evta I, 7 April 2016



Ruang Bawah Tanah Nyonya Lovett Evta II, 20 Mei 2016



Ruang Bawah Tanah pada Perform 30 Juli 2016

Ruang bawah tanah sebagai tempat pembuangan sekaligus menggiling daging manusia korban Sweeney Todd.

Rumah Hakim Turpin



Rumah Hakim Turpin Lovett pada Evta II, 20 Mei 2016



Rumah Hakim Turpin Lovett pada Perform, 30 Juli 2016

Rumah Hakim Turpin menghadirkan rumah dua lantai. Sutradara menghadirkan dua tempat berbeda dengan lantai dua berupa *outdoor* kamar Johanna dan pada lantai dasar berupa *indoor* ruang baca Hakim Turpin.

Kereta Pirelli



Kereta Pirelli pada Evta II, 20 Mei 2016



Kereta Pirelli pada Gala Perform, 30 Juli 2016

Kereta Pirelli digunakan untuk menjual obat penumbuh rambut oleh Tobias Ragg dan Pirelli di Jalan Fleet. Berupa sebuah *Caravan* yang dikonsep dengan tulisan seperti penjual keliling.

Pelabuhan



Pelabuhan pada Evta II, 20 Mei 2016 yang digambarkan dengan teknik muncul aktor dari audience

PENUTUP

Kesimpulan

Sutradara adalah pusat dari segala aspek yang dibutuhkan pada suatu tim produksi. Keberhasilan suatu proses produksi dan pementasan ditentukan juga oleh kesiapan seorang sutradara untuk memimpin timnya, dimulai dari divisi terkecil hingga yang terbesar. Oleh sebab itu dibutuhkan teknik-teknik yang sesuai untuk menjadi pijakan seorang sutradara dalam menjalankan proses yang baik.

Teknik penyutradaraan Suyatna Anirun telah menuntun Sutradara menemukan banyak metode yang kemudian dieksplorasi kepada para aktornya. Metode-metode tersebut ditekankan kepada pelatihan keterampilan aktor dalam memperkaya kekuatan dirinya untuk bermain secara tangkas di panggung, meliputi levelitas, keterampilan vokal, daya ingat koreografi, pengubahan suara, dan improvisasi permainan. Terbukti pelatihan improvisasi yang paling utama, telah mengantarkan aktor untuk tetap bermain secara kontrol ketika terjadi kegagalan pentas akibat kesalahan teknis.

Saran

Proses kreatif dalam teater memerlukan target dan kerjasama tim dari setiap anggota dalam suatu produksi. Sutradara lakon *Sweeney Todd* memberikan saran kepada penggiat terutama yang menjabat

sebagai sutradara agar mampu memberikan target kepada setiap anggotanya baik itu dalam peran, artistik maupun produksi. Sutradara juga harus memperhatikan beberapa pendekatan, seperti pendekatan sosial terhadap anggotanya. Agar produksi yang sedang berjalan, tidak memberatkan salah satu pihak, sehingga produksi dalam suatu pertunjukan akan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah,Autar. 2008. *Dramaturgi 1*. Surabaya. Unesa University Press.
- Anirun,Suyatna. 2002. *MenjadiSutradara*. Bandung. STSI Press.
- Davidson,Gerald C. 2010. *Psikologi Abnormal edisi Sembilan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Deer,Joe dan Rocco Dal Vera. 2008. *Acting in Musical Theatrea Comprehensive Course*. New York
- Edmund Prier SJ,Karl. 2007. *Sejarah Musik Jilid II*. Yogyakarta. Percetakan Rejeki
- . 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi
- Esslin, Martin. 2008. *Teater Absurd, Edisi Revisi dan Lengkap*. Mojokerto. Pustaka Banyu mili
- Harrop,John dan Sabin R. Epstein. -. *Gaya Akting*. Yogyakarta. ISI YK
- Harymawan. RMA. 1988. *Dramaturgi*. PT Remaja Rosda karya. Bandung.
- Hidajad,Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta : Penerbit Kendil
- Kernodle.George R. 1997. *Invitation to the Theatre*. New York: Horcourt, Brace dan Workd,Inc
- Riantiarno., Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta. GRASINDO.
- R.H. Prasmadji, B.A. 2008. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta. PT.Balai Pustaka.
- Saini, KM. 1993. *Dramawan Dan Karyanya*. Bandung. ANGKASA
- Santosa,Eko dkk. 2008. *Seni Teater jilid Dua untuk SMK*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Sihombing,Wahyu dkk.1980. *Pertemuan Teater 80*. Dewan Kesenian Jakarta
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta. Media Pressindo Bekerja Sama Dengan Yayasan Adikarya IKAPI Dan The Ford Fondation .
- Wahyuningtyas, Sri Dan WijayaHeruSantosa. 2011. *SASTRA: Teori Dan Implementasi*. Surakarta. Yuma Pressindo.
- Wilson, Edwin. 2007. *The Theatre Experience - Tenth Edision*. New York : McGraw-Hill Book Company
- WS,Hasanuddin. 1996. *Drama karya dalam dua Dimensi*. Bandung. Angkasa
- Yudiaryani, M.A. 2002. *Panggung Teater Dunia, perkembangan dan perubahan Konvensi*.Pustaka gondho suli. Yogyakarta.
- . 2015. *WS Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta. ISI YK